

PERMASALAHAN WANITA DALAM NOVEL NH. DINI: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS

Oleh:

Dra. Sariyati Nadjamuddin-Tome, M.S.
Dosen FBS Unima Tondano

ABSTRAK

Penelitian novel *La Barka* bertolak dari suatu permasalahan pokok, yaitu wujud permasalahan wanita (isu wanita) yang ditampilkan teks *La Barka* suatu karya sastra yang ditulis oleh pengarang wanita Nh. Dini. Isu wanita itu terutama berkaitan dengan pembagian kerja secara seksual, cinta segitiga, dan sosiokultural dalam suatu perkawinan campur.

Dalam penelitian ini, digunakan teori kritik sastra feminis (KSF) untuk menganalisis teks *La Barka*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa timbulnya berbagai isu wanita atau permasalahan wanita merupakan akibat dari beberapa sebab yang bersumber dari (1) paham patriarki yang dianut oleh pria, yang menekankan adanya pembagian kerja secara seksual, dan yang harus dipatuhi oleh kaum wanita, (2) perilaku agresivitas pria dalam bentuk cinta segitiga dengan wanita lain, dan (3) perbedaan sosiokultural, termasuk norma sosial dalam suatu perkawinan campur, yang menimbulkan berbagai perbenturan dan pergeseran norma sosial dan perilaku deviasi. *La Barka* melegitimasi bahwa tidak selalu kekeliruan, kelemahan, dan tindak deviasi, baik pria maupun wanita, bersumber pada diri kaum wanita, seperti pandangan tradisional selama ini.

Kata-kata kunci: Permasalahan wanita - Novel Nh. Dini - Kritik Sastra Feminis.

PENGANTAR

Novel *La Barka (LB)* merupakan salah satu karya sastra yang terkenal dan menarik karena telah berhasil mengundang berbagai tanggapan, baik positif maupun negatif. Novel tersebut telah dicetak berulang-ulang. Hal ini merupakan bukti bahwa karya tersebut ditanggapi oleh masyarakat luas. Refleksi para kritikus dan kaum pecinta sastra umumnya menunjukkan bahwa karya ini mengekspresikan pengalaman dan pemahaman yang menyeluruh tentang kehidupan (Teeuw, 1982; Sastrowardoyo, 1980, Yasofi, 1976, Pamusuk, 1977).

Karya sastra *LB* sebagai produk seorang pengarang Nh. Dini, adalah produk pengarang yang juga merupakan individu yang melakukan proses kreatif penciptaan. Seperti dikemukakan oleh Aminuddin (1987:88), bahwa penutur adalah 1) individu yang melakukan proses kreatif dan sebagai manusia ia memiliki dunia pengalaman pengetahuan tentang wujud dunia luar dan nilai sosial budaya, 2) pengolah ide yang membuahkan butir-butir preposisi sebagai pembentuk unit pesan yang disampaikan dengan bertumpu pada konvensi sastranya dan sebagai pemapar hasil pembahasan pesan. Dengan demikian, dalam proses penciptaan, pengarang tidak bebas dari pengaruh-pengaruh tersebut, baik dari dirinya sendiri maupun pengaruh keadaan sosial budaya serta pandangan masyarakat sekelilingnya.

Karya sastra *LB* mempunyai daya tarik tersendiri karena menampilkan permasalahan dan eksistensi wanita yang dikenal dengan istilah *women issues*. Permasalahan ini dianggap sebagai sesuatu yang aktual, yang sering dibicarakan dan dibahas dalam berbagai seminar, baik oleh pakar sastra maupun oleh mereka yang termasuk dalam gerakan wanita. Oleh karena permasalahan wanita (*women issues*) dianggap berkaitan dengan pandangan

masyarakat yang secara tidak langsung dirasakan merugikan kaum wanita. Pandangan tersebut berasal dari paham kekuasaan patriarki atau *patriarchal power* yang menganggap bahwa kekuasaan dan seksualitas berada di tangan kaum pria.

Hasil pengamatan yang diperoleh dari studi pustaka menunjukkan bahwa permasalahan wanita dalam novel *LB* belum pernah disingkap dan diteliti secara ilmiah. Tulisan-tulisan yang ditemui adalah esai yang diuraikan secara fragmentaris.

Permasalahan wanita dalam novel *LB* cukup menarik. Novel ini melukiskan suatu pandangan yang hidup dalam masyarakat, yang ditampilkan melalui tokoh pria teks, yang apabila dipadukan dengan kenyataan belum ditelitinya teks secara ilmiah, semuanya itu dapat dijadikan dasar bagi suatu penelitian ilmiah. Selain dasar tersebut, teks *LB* pun memiliki potensi untuk menjadi saksi zamannya mengenai masalah wanita, yang dianggap warga kelas dua atau *the second sex* akibat *patriarchal power*, suatu paham yang dapat menimbulkan ketimpangan sosial (Kuntowijoyo, 1987:136, 150; Damono, 1983:23).

Penelitian terhadap novel *LB* bertujuan mengungkapkan wujud isu wanita yang dibangun *LB*, yang menghasilkan dua tujuan utama yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

Tujuan teoretis ialah mewujudkan hasil penelitian yang berupa suatu analisis dan interpretasi terhadap novel *LB*. Selain itu, penggunaan teori kritik sastra feminis diharapkan akan memperkaya bentuk-bentuk analisis dalam bidang sastra karena teori kritik sastra feminis belum banyak digunakan oleh para peneliti sastra dewasa ini walaupun teori itu sudah ada sejak tahun tujuh puluhan. Penelitian dengan teori kritik sastra feminis yang diterapkan dalam analisis teks *LB*, yang menghasilkan suatu analisis pada gilirannya juga

merupakan penawaran sekaligus pembuktian bahwa teori ini dapat dimanfaatkan dalam penelitian sastra yang bersifat ilmiah.

Tujuan praktis adalah meningkatkan apresiasi masyarakat pembaca dalam pemahaman dan penghayatan karya sastra, dalam hal ini novel *LB* karya Nh. Dini yang ditulis pada tahun tujuh puluhan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi penyusun kebijakan-kebijakan dalam menyusun program pembangunan bidang wanita, baik secara fisik maupun nonfisik, baik secara regional maupun nasional. Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai permasalahan wanita, yang timbul dari: (1) upaya membebaskan diri ketergantungan secara ekonomis, psikologis, dan sosiologis, (2) upaya meningkatkan kemampuan dan pengetahuan (3) upaya mengatasi tekanan paham tradisional pada diri wanita, (4) upaya wanita mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensi mereka secara optimal, dan (5) pertemuan dua budaya yang berbeda secara mendadak dapat menimbulkan perbenturan dan pergeseran nilai yang terkait erat dengan moral.

Penelitian pustaka menemukan beberapa ulasan, antara lain, tulisan para kritisi, teoretisi, dan mereka yang dikelompokkan dalam jajaran kolumnis, yang secara rinci dapat diperhatikan di bawah ini.

Sastrowardoyo (1980:10) mengemukakan dalam *Sinar Harapan* No. 5956 Thn. XIX bahwa Dini telah berhasil menggunakan gaya aku dalam melukiskan peristiwa masa kini dan masa lalu. Selain itu, dia menilai *LB* adalah sebuah kisah tentang pergunjingan yang terjadi dalam masyarakat menengah Perancis. Hal yang relatif mirip dengan pendapat di atas dikemukakan oleh Teew (1983:93) yaitu berkaitan dengan adanya latar sosial yang agak asing bagi pembaca Indonesia dalam novel *LB* serta lukisan wanita muda yang tidak bahagia dalam suatu perkawinan, yang menimbulkan kesadaran tentang arti suatu penindasan yang dilakukan seorang manusia terhadap yang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soemardjo (1979) bahwa teks *LB* dinilai sebagai suatu karya sastra yang menarik, yang mengungkapkan kehidupan manusia. Dia menambahkan bahwa novel tersebut menampilkan suatu pandangan kehidupan bersama di luar pernikahan. Pamusuk (1977) mengemukakan dalam harian *Suara Karya* No. 1687 Thn. II bahwa Dini sangat fasih dalam mengutak-atik dunia, hati, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan permasalahan perempuan. Pendapat ini dipertegas oleh Sundari (1990) dalam "Citra Wanita dalam Novel Keberangkatan" serta seminar karya-karya Nh. Dini di Yogyakarta bahwa soal-soal kewanitaan dapat disorot dalam novel-novel Nh. Dini melalui tokoh-tokoh yang ditampilkannya.

Hellwig (1990:136-137) mengemukakan bahwa novel *LB* melukiskan pria, yang dipandang dari paham sosial tertentu memiliki banyak kebebasan dibandingkan dengan wanita, khususnya di Perancis. Menurutnya, teks *LB* juga seakan-akan mempertanyakan kebenaran perilaku pria yang menyeleweng dari kesetiaan terhadap teman hidupnya, dan kemudian mengutuk wanita yang mencoba membuat perilaku yang relatif sama.

Penelitian ini berupaya mengungkapkan wujud permasalahan wanita dalam novel *LB*. Rumusan tersebut secara tidak langsung mengarahkan pembahasan pada sosok wanita yang ditampilkan dalam teks *LB*. Oleh karena itu, teori sastra yang dipandang cocok terhadap masalah tersebut adalah kritik sastra feminis, yaitu kritik sastra yang menyoroti permasalahan wanita sebagai tema sentral sehingga dunia wanita itu merupakan objek atau pusat analisis.

Kritik tersebut meliputi hal-hal berikut ini.

- (1) Kajian wanita tentang pandangan pria terhadap wanita dan bagaimana dunia wanita dilukiskan.

- (2) Kajian tentang wanita, tentang kreativitas wanita yang bersangkutan dengan potensinya di tengah tradisi kekuasaan pria.
- (3) Kajian yang bersangkutan dengan penggunaan teori dalam penelitian wanita. Teori ini diharapkan mampu membuka selubung yang menutupi paham dan kekuasaan tertentu sebagaimana yang secara tersamar dilukiskan teks *LB* dan pandangan-pandangan dalam sastra yang bersifat eksternal (Ruihven, 1984:24-58).

Telah disebutkan di depan bahwa penelitian ini bertujuan mengungkapkan wujud permasalahan wanita yang dibangun *LB*. Isu wanita, dalam penelitian ini, menunjuk pada pendapat Culler yaitu istilah untuk berbagai permasalahan wanita yang berkaitan dengan keadilan personal dan kesejahteraan wanita (Culler, 1983:55-56). Wujudnya berupa permasalahan yang ditampilkan tokoh-tokoh wanita dalam teks *LB*. Di samping itu, tampaknya isu wanita dalam teks merupakan fenomena yang ditampilkan teks berkaitan erat dengan berbagai peristiwa dan pengalaman para tokoh serta perspektif pemikiran tokoh-tokoh wanita dan pria. Permasalahan itu berkaitan dengan sikap dan pandangan kaum pria tentang kemampuan dan ketergantungan wanita secara sosial, ekonomis, dan psikologis dalam suatu perkawinan, pilihan-pilihan, kebutuhan dicintai dan mencintai (Marianne dalam Culler, 1983:44).

Apabila dilihat dari perspektif wanita sebagai suatu kelompok sosial, mereka dapat menghasilkan cara-cara baru untuk melihat dan memungkinkan dirinya memahami keadaan itu sehingga mendorong mereka memperlmasalahkannya dan membuka jalan ke arah perubahan.

Feminisme dalam kritik sastra feminis mengarah pada studi sastra yang memusatkan analisis pada wanita. Sementara itu telah dianggap biasa bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam karya sastra Barat ialah kaum pria

sehingga kritik sastra feminis menunjuk gejala bahwa wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya. Culler (1983:43-63) telah menampilkan ulasan yang berhubungan dengan masalah tersebut dengan topik "*reading as a women*" jadi dapat dikatakan bahwa *feminisme literary criticism* adalah suatu usaha sadar para *women scholar* untuk mengubah tirani kritik andosentris yang sangat *male oriented* dan cenderung mempengaruhi pembaca wanita untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh pria. Dalam usahanya mengukuhkan kedudukan sastra wanita pada tempat yang selayaknya, *feminist criticism* merangkum berbagai pendekatan yang ada, seperti: sosiologi sastra, resepsi strukturalisme, tekstual, semiotik, juga psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya (Winata, 1980:1).

Selain itu, kritik sastra feminis (KSF) adalah suatu teori tentang kemitrasejajaran pria wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial, serta pembangunan wanita.

Dalam diskusi patriarki (*patriarchal*) bentuk dan peran wanita didefinisikan dalam hubungannya dengan suatu norma laki-laki. Hal ini dapat ditemukan dalam kebijakan sosial yang membeda-bedakan. Sebagai contoh, agak sulit wanita berhasil dalam struktur karir yang tidak memperhitungkan tanggung jawab parental (Weedon Ch., 1987:1-3). Apabila selama ini telah dianggap biasa bahwa lelakilah yang mewakili pembaca, pengarang, dan pengkritik sastra, kritik sastra feminis mencoba membuktikan pembaca dan kritikus wanita dapat menampilkan persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter, 1983). Kritik sastra feminis pada dasarnya merupakan suatu kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin tertentu yang banyak mempengaruhi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap teks *LB* bersifat eksploratif yang mengacu pada cara kerja menggali makna sehingga terjadi temuan-temuan yang kemudian disusun menjadi suatu teori yang bersumber pada data (Moleong, 1989:77).

Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

(1) Pengumpulan data termasuk seleksi data, (2) analisis data, (3) abstraksi data, dan (4) penemuan teori (Moleong, 1989:25).

Data dalam penelitian ini bersumber dari (1) sumber data primer yaitu teks *LB* karya Nh. Dini terbitan 1975 oleh Pustaka Jaya, Jakarta, (2) sumber data sekunder yakni dokumen tertulis yang berupa sejumlah teks baik yang membicarakan novel *LB* maupun tulisan lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.

Oleh karena isu wanita berkaitan dengan permasalahan kebebasan pribadi dan keadilan sosial dan kesejahteraan wanita maka dalam penelitian ini dilakukan analisis melalui beberapa tokoh wanita dengan tujuan akan dapat mengungkapkan bagaimana wanita ditampilkan melalui keseluruhan peristiwa teks *LB*. Dengan demikian, watak para tokoh wanita dan pria dapat diangkat ke permukaan dalam kaitarnya dengan kejadian-kejadian yang terungkap dalam keseluruhan peristiwa teks *LB*.

Untuk memudahkan analisis maka penelitian teks *LB* dimulai dari sudut pandang pencerita dalam menyajikan peristiwa-peristiwa itu untuk mengungkapkan bagaimana wanita dilukiskan. Hal itu tidak akan terlepas dari mana tokoh yang bersangkutan dilihat. Hal ini tentunya menyangkut masalah persepsi atau oleh apa yang disebut Luxemburg (1989:119-156) sebagai fokalisator.

Dalam teks *LB* pengarang cenderung mengandalkan focalisator tunggal yaitu tokoh wanita, walaupun fakta teks menunjukkan pula adanya pergeseran focalisasi, tetapi sifatnya minor saja dan ternyata berfungsi untuk mendukung focalisator utama.

Tokoh utama *LB* adalah wanita Rina. Cerita dibuka dan ditutup oleh Rina. Selain itu, keseluruhan cerita banyak mengupas perkembangan Rina dari tokoh yang lugu menjadi tokoh yang matang dan dewasa. Hampir keseluruhan peristiwa dalam novel *LB* dilihat melalui pengamatan Rina. Dengan demikian, Rina dapat dianggap sebagai focalisator utama.

Pada saat cerita pertama novel *LB* dibuka, pembaca berhadapan langsung dengan Rina yang berkedudukan sebagai focalisator intern. Pada tahap focalisasi terakhir pembaca berhadapan dengan Rina dewasa yang bersikap penuh kesadaran diri dan kembali bertindak untuk menutup ceritanya setelah memfokusasi tokoh-tokoh wanita dan pria yang lain serta memberikan penilaian terhadap pengalaman hidupnya semasa mudanya selama ini.

Demikian pula untuk mengungkapkan berbagai isu wanita, dianalisis pula tokoh-tokoh wanita yang lain dalam hubungannya dengan tokoh pria untuk melihat hubungan kekuasaan yang sedang berlangsung dan bagaimana *gender role* berlangsung antara tokoh pria dan wanita.

Berkaitan dengan tokoh-tokoh sebagai subjek focalisasi maka tidak mungkin dihindari beberapa pertanyaan berikut: (1) bagaimana dan (2) apa yang difokusasinya, serta (3) bagaimana ia sendiri disajikan, dan akhirnya (4) bagaimana watak-wataknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mengungkapkan bahwa salah satu tema *LB* menunjuk kepada pembagian kerja secara seksual.

Teks *LB* mengungkapkan berbagai isu wanita yang menyangkut keadilan dan kebebasan personal wanita. Wanita dianggap sebagai sekelompok manusia yang emosional, lemah, bodoh, dan harus diawasi dan dilindungi (Monique). Misalnya, cara berkarya wanita, serta berbagai ketergantungannya.

Wanita secara kodrati memiliki potensi seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui. Secara historis mereka diakui perlu dilindungi untuk kekuatan kelompok masyarakat tertentu karena wanita merupakan satu-satunya manusia yang memiliki potensi reproduksi. Kondisi inilah yang merupakan salah satu ciri kodrat perbedaannya dengan pria yang akhirnya menimbulkan pembagian kerja antara wanita-pria. Pada awalnya paham ini tidak merugikan, tidak bersifat eksploitatif, melainkan bersifat murni untuk keselamatan semua anggota kelompok.

Tradisi pria bertugas mengamankan kelompok dalam berbagai pertarungan antarkelompok yang menimbulkan pandangan dalam diri pria bahwa mereka lebih kuat dan lebih pintar. Akibatnya, mereka merasa berkuasa dan berhak untuk menentukan semua hal, termasuk diri wanita. Wanita menjadi subordinasi pria. Dengan kata lain, kondisi ini menimbulkan justifikasi pria bahwa wanita hanya cocok di sektor domestik karena kaum ini memiliki stereotip tertentu yaitu emosional dan irasional.

Stereotip wanita yang diproduksi secara kultural tersebut dan disosialisasikan sejak berabad-abad menimbulkan polarisasi sosial dalam ruang gerak dan karya wanita.

Pandangan tradisional ini atau *trace* budaya ini secara historis diperkirakan lahir sejak zaman kehidupan yang secara antropologis diteliti pada bangsa primitif. Permasalahan wanita timbul akibat stereotip yang diberikan paham patriarki yang dalam beberapa aspek tertentu perlu dikoreksi karena tidak sesuai dengan hakikat eksistensi wanita dan perkembangan zaman. Pandangan yang melihat wanita sebagai sosok yang lemah, emosional, kurang rasional, kurang mampu berdiri sendiri, kurang mampu berkarya di sektor publik dengan persepsi pria bahwa wanita hanya mampu berkarya di sektor domestik.

Pengalaman pahit wanita Monique karena tidak reproduktif, berhadapan dengan paham sosial yang diwakili oleh sikap suami dan mertuanya dirasakan sebagai sikap tidak adil terhadap kehidupan wanita. Wacana *LB* menggambarkan pula permasalahan serta ketidakberdayaan kaum wanita akibat adanya paham patriarki, dalam bentuk penindasan dan diskriminasi. Wanita dianggap subordinasi pria.

Teks *LB* mengungkapkan wujud permasalahan wanita yang fungsi reproduksinya baik, tetapi secara ekonomi tidak produktif dipersepsi oleh pria sebagai beban. Dampaknya pria bertindak dan bersikap sekehendak hatinya. Sikap pria ini (Daniel) dimantapkan dengan perilaku wanita domestik (Monique) yang bergantung sepenuhnya secara ekonomis dan psikologis pula kepada pria.

Di balik itu, kekaryaan wanita (Francine, Catherine) di sektor publik cukup berhasil menimbulkan permasalahan dalam diri wanita karena ia dianggap mengadakan kompetisi di sektor publik di samping tidak berfungsi seperti yang diharapkan pria (Rene). Hal ini pun merupakan salah satu wujud permasalahan wanita yang dibangun *LB*.

Signifikansi melalui wacana *LB* mengungkapkan bahwa keberhasilan Francine merupakan simbol dari suatu usaha kaum wanita untuk menanggalkan paham bahwa wanita kurang mampu di sektor publik.

Keberhasilan wanita dapat menimbulkan sikap yang kurang rasional malah emosional bagi kaum pria, (Daniel dan suami Catherine) yaitu diskriminasi dan penyelewengan dalam bentuk cinta segitiga. Teks secara bertahap menampilkan pembalikan-pembalikan hierarki yaitu sikap emosional bukan mutlak milik wanita sebab pria pun dapat berperilaku emosional (Rene dan Daniel). Semuanya ini terjadi karena kaum pria masih terikat dengan paham patriarki, yaitu dengan kekuatan tubuh dan kekuasaan yang diakui masyarakat, mereka mampu mengendalikan lingkungan, termasuk wanita, ternyata tidak demikian yang terjadi dalam *LB*.

Pria (Bonin) kurang mengikuti perkembangan zaman, kurang cepat menyerap perkembangan yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat di samping masih terikat dengan justifikasi yang diberikan mereka kepada wanita yang seakan-akan menyalahi norma sosial yang berlaku dan menurut pria hal itu merupakan sikap dan tindakan negatif. Wanita (Francine dan Catherine) menganggap bahwa aktivitasnya di sektor publik merupakan sikap positif mengisi waktu sambil memproduksi untuk membantu kebutuhan keluarga. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa wanita mampu berpikir secara rasional; sebaliknya, pria bersikap emosional.

Keberhasilan wanita di sektor domestik dengan fungsi reproduksi serta keberhasilan di sektor publik dalam kehidupan wanita juga menimbulkan permasalahan. Walaupun ia bermulti peran, wanita terbentur pula dengan sikap perilaku pria yang masih berpegang pada paham tradisional. Wanita jenis ini pun merasakan sikap penindasan dan kesewenang-wenangan dari pihak pria. Sikap kekerasan dan kaku serta diskriminasi itu bersumber dari

ide-ide yang terselubung mempertahankan ketergantungan wanita, baik dalam status sosial maupun ekonomi (Culler, 1983).

Wanita menyadari bahwa sikap pria (suami Catherine) ini kurang rasional karena berbagai kesepakatan yang harus dipatuhi bersama dianggap harus dipatuhi wanita sepenuhnya, sedangkan pria tidak. Misalnya, hubungan dengan kawan-kawan, mengurus anak dan kebebasan yang hanya sepihak, dan aktivitas di sektor publik sesuai dengan kehendak pria (Rene).

Isolasi diri pria dengan paham patriarki menimbulkan pula sikap ingin memerintah, menguasai. Sikap egois pada gilirannya menimbulkan aksi tidak setuju di pihak wanita. Protes wanita bersumber dari suatu proses penderitaan dirinya sebagai wanita yang tertekan. Klimaksnya berlanjut pada perceraian. Perceraian pun menimbulkan permasalahan baru bagi kehidupan wanita. Signifikansi teks melalui temuan-temuan penelitian mengungkapkan bahwa permasalahan wanita rata-rata bukan karena ketergantungan dan kelemahan wanita sebagai salah satu penyebab *women issues*, melainkan bersumber dari pria, yakni oleh paham patriarkinya.

Jadi, pembagian kerja secara seksual yang merupakan salah satu wujud permasalahan wanita, seperti yang terungkap melalui perjalanan hidup sosok-sosok wanita teks *LB*. Dengan demikian, isu wanita bahwa wanita tergantung secara ekonomi dan status dalam perkawinan goyah dengan hasil analisis teks.

Selain tema di depan terungkap pula tema berikut ini: cinta segitiga dalam novel *LB*.

Bertolak dari analisis teks terungkap isu wanita bersumber dari kekuasaan dan seksualitas diatur oleh kaum pria, maka pria (Daniel, Bonin, Rene) memiliki keberanian berperilaku deviasi yang menimbulkan kegoncangan dalam diri wanita. Seperti yang diperlihatkan Daniel, Bonin, dan

Rene terhadap istri mereka (Chesterfield dalam Budiman, 1985; Darsiti, 1991, Hellwig, 1990; Dini, 1975).

Di satu sisi wanita beranggapan bahwa secara biologis mereka berbeda dengan kaum pria. Namun, ditinjau di sisi yang lain wanita sebagai makhluk yang utuh atau *androgynae* (Suryakusuma, 1991) terdiri dari fisis dan psikis yang memiliki akal, budi, dan kehendak-kehendak yang pada hakikatnya tidak berbeda dengan kaum pria. Wanita pun diungkapkan teks *LB* dapat mengembangkan diri mereka, bahkan mampu membuat terobosan dan berhasil. Akan tetapi, keberhasilan tokoh wanita juga dianggap oleh tokoh pria sebagai suatu usaha untuk berkompetisi dan menguasai sektor kekaryaan mereka.

Analisis teks *LB* mengungkapkan bahwa wanita berhasil, tetapi ia pun terlanjur dianggap sebagai warga kelas dua atau *the second sex*. Wilayah kegiatannya hanya sesuai dengan kehendak pria. Hasil pembacaan dekonstruktif menunjukkan bahwa pria berkemampuan mengendalikan istrinya sesuai dengan paham patriarki yang dianutnya. Keberhasilan wanita tidak ditanggapi. Sebaliknya, segala kekurangan yang juga bukan kehendak wanita seperti tidak berfungsi secara reproduktif dijadikan tameng untuk menekan kaum wanita. Hal ini menimbulkan sikap menindas serta diskriminasi terselubung. Sikap pria secara psikologis didukung oleh anggapan pria bahwa wanita adalah lelaki yang tidak lengkap. Wanita harus diatur oleh pria karena wanita adalah negasi atau deviasi atau suplemen yang parasitis. Pandangan pria ini dikenal dengan *phallo-centris*, yang menekankan bahwa sumber kekuasaan adalah di tangan pria (Freud dalam Culler, 1983; Sadli dan Soebadio, 1990; Dini, 1975).

Kegoncangan demi kegoncangan dalam diri wanita disebabkan oleh cinta segitiga pria dengan beberapa wanita seperti kasus Rene dan Sybille,

Claudine, serta Rina yang juga adalah kawan istrinya. Hal ini menimbulkan sikap deviasi wanita yang bersumber dari sikap agresivitas pria. Fakta teks membuktikan bahwa hierarkik kaku dalam bentuk stereotip wanita, produk pria menjadi goyah karena sikap pria yang emosional, bukan hanya milik wanita. Malahan wanita dapat diakui mampu bersikap rasional dalam kekaryaan, dan dalam menghadapi perilaku yang agresif pria. Wanita pengusaha yang berhasil terdorong untuk berbuat sesuatu yang positif. Namun, karena kegoncangan jiwa yang bertumpuk-tumpuk, akhirnya ia juga terjerumus dalam upaya mendapatkan cinta dan miliknya.

Analisis membuktikan bahwa hierarki perlawanan ganda selalu terbentuk kembali. Berdasarkan analisis kronologis teks terungkaplah berbagai penyebab yang menimbulkan akibat seperti wanita dianggap irasional, bodoh, lemah sehingga terjerumus, sangat diperlukan. Hal itu untuk menunjukkan argumentasi pembalikan hierarki yang telah ada (Darida dalam Culler, 1983, Dini, 1975).

Permasalahan wanita berperilaku deviasi dengan seorang pria lain secara kronologis disebabkan oleh perilaku pria yang mengalami kekecewaan karena justifikasi yang diberikannya kepada wanita ternyata tidak seluruhnya benar. Oleh karena "makhluk lemah" dan penuh ketergantungan" ini tidak dapat dikendalikan sesuka hatinya (Culler, 1983). Dalam diri pria timbul nafsu ingin menguasai dan menindas serta menghilangkan berbagai keberhasilan wanita itu. Nafsu-nafsu bawah sadar itu akhirnya berkembang menjadi perilaku agresif yang hakikatnya' membuat wanita merasa lemah, bertindak tidak normatif, dan akhirnya patuh sebagai subordinasi pria (Freud, 1974a; dan Fromm, 1949 dalam Budiman, 1985).

Berbagai perilaku pria dalam teks *LB* mengungkapkan konsep sosial dalam kehidupan, yang memperlihatkan tatanan masyarakat yang patriarki

yaitu seakan-akan pria merupakan panutan dan memiliki status utama, sedangkan wanita merupakan warga kelas dua (Dini, 1985, Millet, 1970; Weedon, 1987).

Kekecewaan wanita dalam teks *LB* terhadap berbagai perlakuan pria yang sesuai dengan konsep paham patriarki menyebabkan wanita menyadari bahwa pria yang selama ini dipatuhi sebagai pola anutan sebenarnya lemah, emosional, tidak rasional, dan tidak bertanggung jawab. Pernyataan pria ternyata tidak sesuai dengan perilaku yang ditampilkannya.

Stereotip yang diinternalisasi wanita dalam teks *LB* ternyata sesudah dianalisis mengungkapkan bahwa tidak selamanya dan seluruhnya benar. Hal itu disadari wanita setelah sekian lama merasakan perlakuan yang kurang adil dari pria. Seakan-akan wanita tidak memiliki hak dan hukum yang sama dengan pria. Wanita menyadari bahwa mereka hanya akan melakukan hal atau kekuasaan yang diberikan pria karena mereka dianggap suplemen dan tidak mempengaruhi eksistensi pria dalam proses suplementasi wanita terhadap diri mereka.

Sikap pria yang emosional, egois, mau menang sendiri, dan tidak rasional dalam bertindak pada akhirnya menimbulkan kesadaran diri dalam diri wanita. Mereka menyadari bahwa mereka juga manusia yang utuh seperti pria yang mampu untuk bersikap dan berpikir serta mengambil keputusan. Dengan kesadaran diri, wanita bersikap rasional, dan minta cerai. Wacana teks menghadirkan pembalikan-pembalikan hierarki. Identitas pria dengan kekuasaan, norma, rasional, serta kemantapan emosi sebagai miliknya menjadi goyah karena ditumbangkan oleh dinamika kemampuan rasional wanita, kemampuan wanita untuk mandiri (Francine, Catherine).

Jadi, wanita (Chatherine) mampu menangkap kode-kode pria yang secara psikologis menghendaki wanita mempersembahkan dirinya dan harus

berpikir serta bersikap sesuai dengan kehendak pria (Dini, 1975). Akan tetapi, di balik itu pria bersikap sebagai pribadi yang memiliki kekuasaan dan hal tindak untuk wanita, kurang rasional dalam bersikap (Mappiare, 1983).

Cinta segitiga merupakan perwujudan kekuasaan pria pada wanita. Perilaku yang berulang-ulang ini menimbulkan persepsi bahwa pria bertindak diskriminatif dan sewenang-wenang terhadap wanita. Di satu pihak perilaku pria seperti itu menyadarkan wanita bahwa hal ini tidak boleh berlangsung terus dan harus dihentikan. Analisis teks mengungkapkan bahwa wanita pun mampu untuk mandiri secara sosial ekonomi.

Salah satu tema yang terungkap dalam analisis *LB* adalah perbenturan nilai dan norma sosial. Teks *LB* melukiskan berbagai hubungan pria-wanita, proses dan interaksi mereka menuntut adanya aktivitas-aktivitas sosial lainnya. Interaksi yang ditampilkan adalah melalui sosok-sosok wanita dan pria teks *LB*: Rina, Francine, Chaterine, Monique, dengan suami mereka: Bonin, Rene, suami Catherine, Daniel, menimbulkan dorongan dan tindakan-tindakan yang bervariasi, yang dalam beberapa aspek tertentu menimbulkan permasalahan, wanita (Dini, 1975; Sukamto, 1990). Sikap pria yang kurang ramah, kurang simpatik, dan dikenal dengan kurang *jatmika* menimbulkan permasalahan dalam diri wanita (Rina) (Kayam dalam Colleta, 1987; Dini, 1975).

Permasalahan itu timbul yang dianalisis secara dekonstruktif mengungkapkan bahwa permasalahan wanita bersumber dari latar sosiokultural yang berbeda. Perbenturan norma sosial yang sering terjadi disebabkan wanita terikat dengan tradisi yang menghindari konflik. Ia menjaga hubungan yang selaras dan hubungan yang penuh keramahtamahan, baik dalam berbahasa maupun dalam bersikap atau ber-"*jatmika*". Sikap pria (Bonin) menunjukkan sikap yang keras dan kasar, yang dianggap wanita tidak menunjang pencapaian suasana keselarasan antara unsur-unsur jagat.

Misalnya, hubungan antarindividu dan kerukunan dalam interaksi pria-wanita atau *ora padudon* (Kayam dan Colleta, N.J., 1987)

Wanita mendambakan suatu keluarga yang terintegrasi terikat satu sama lain oleh hukum retributif. Ia mengharapkan solidaritas dari pria-wanita yang berlandaskan prinsip pertukaran sosial untuk pencapaian keharmonisan rumah tangga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna teks *LB* melukiskan wujud permasalahan wanita: cinta segitiga, pembagian kerja secara seksual dan perbedaan sosiokultural dari suatu perkawinan campur. Baik wanita yang reproduktif ataupun yang nonreproduktif semuanya mengalami permasalahan wanita. Tokoh utama, Rina, mengalami permasalahan yang lebih dari tokoh-tokoh wanita yang lain karena tokoh ini mengalami perbenturan dan pergeseran nilai dalam hidupnya akibat perbedaan budaya yang dianut Rina dan suaminya, Bonin. Rina menghendaki kebersamaan sikap gotong royong, tetapi Bonin sangat individualistis.

SARAN

Informasi pokok yang disampaikan novel *LB* berbentuk saran sebagai berikut: tingkatkan kemitrasejajaran yang harmonis dalam kehidupan sehingga wanita mampu berperan bersama-sama pria sebagai mitra sejajar yang selaras, serasi, dan seimbang, yang saling menghormati dan mengisi di dalam kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1985, *Semantik*. Sinar Baru, Bandung.
- , 1987, *Kapita Selekta Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*,
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Malang.
- Budiman, A., 1985, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Gramedia, Jakarta.
- Culler, 1983, *On Deconstruction Theory and Criticism after Structuralism*,
Routledge Kegan Paul, London.
- Chamamah, Siti, 1994, "Teori Penelitian Sastra" makalah seminar Universitas
Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dini, Nh., 1975, *La Barka*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Darmawan, Taufik, 1990, "Penelitian Sastra, Persoalan Teori dan Metode".
Makalah Seminar HISKI, Malang.
- Damono, Supardi Djoko, 1983, *Kesusastraan Indonesia Modern*, Gramedia,
Jakarta.
- Hellwig, 1990, *Kodrat Wanita: Vrowbeelden in Indonesische Romans*,
Ryksuniversiteit, Leiden.
- Kayam, U. dan Collete, N.J., 1987, *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah
Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*,
Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Luxemburg, J. Van, M. Ball, W.G. Weststeijn, 1989, *Tentang Sastra*,
Intermasa, Jakarta.
- Mappiare, A, 1983, *Psikologi Orang Dewasa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Millet, K., 1970, *Sexual Politics*, Doudleday & Co., Inc., New York.

- Moleong, L.J., 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remaja, Bandung.
- Pamusuk, E., 1977, "Kisah Seorang Pramugari" dalam *Suara Karya*, No. 1687, Th. II Jakarta.
- Ruthven, K.K., 1984, *Feminist Literary Studies An Introduction*, Cambridge (etc): Cambridge University Press.
- Sastrowardoyo, S., 1980, "Bergunjing dalam Roman La Barka" dalam *Sinar Harapan* No. 5956 Th. XIX, Jakarta.
- Soekanto, S., 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sumardjo, J., 1979, *Novel Indonesia Mutakhir*, Nurcahya, Yogyakarta.
- Sundari, M., 1990, "Citra Wanita dalam Novel Keberangkatan", Makalah Seminar, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sadli, S. & Soebadio, H., 1990. *Kartini Pribadi Mandiri*. Gramedia, Jakarta.
- Sholwaler, E., 1977, *A Literature of Their Own*, University Press Princeton, New York.
- Teeuw, A., 1982, *Sastra Indonesia Modern I*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Weedon, Ch., 1987, *Feminist Practice & Poststructuralist Theory*, Basil Blackwell Ltd., Oxford.
- Winata, Reni, 1988, "Citra Wanita dalam *Across the Seawall*" Makalah Seminar Sastra Modern Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.